

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan negara Indonesia dan menjadi prioritas utama pemerintah karena memberikan kontribusi pada daya saing bangsa. Sistem pendidikan di Indonesia didirikan untuk memfasilitasi masyarakatnya dengan pencapaian pendidikan yang unggul yang memiliki relevansi dengan kehidupan dan budaya di Indonesia. Sesuai dengan konstitusi Indonesia, setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Disamping itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membangun karakter bangsa¹. Di dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab².

Dengan mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional di semua tingkatan, termasuk di sekolah, penting untuk melaksanakannya dengan sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Ini terkait dengan upaya pembentukan karakter peserta didik agar mereka dapat bersaing secara adil, memiliki etika dan moralitas yang baik, bersikap sopan, serta berinteraksi dengan masyarakat. Kemajuan dan perkembangan pendidikan menjadi faktor keberhasilan suatu bangsa. Beberapa indikasi dapat dilihat dari kemajuan dunia barat seperti Amerika dan Eropa yang selalu menjadi panutan setiap berbicara masalah pendidikan. Hal ini diketahui dari berbagai data yang telah memberikan informasi tentang keunggulan di bidang pendidikan seperti model

¹ Literature Journal, 'Pemetaan Masalah Sistem Pendidikan Indonesia : Pembelajaran Dari Finlandia Perkenalan', (2021), hlm. 86

² Hazairin Habe and Ahiruddin Ahiruddin, 'Sistem Pendidikan Nasional', *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, (2017), hlm. 5

pembelajaran, hasil-hasil penelitian, produk-produk lulusan dan sebagainya³.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membangun fondasi yang kuat bagi pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya suatu negara. Melalui pendidikan, masyarakat dapat mengembangkan potensi diri, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam pembangunan negara. Pendidikan yang berkualitas memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggota masyarakat untuk mengakses pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam dunia yang terus berkembang.

Dengan pendidikan yang baik, individu dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan *humaniora*. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang mendorong inovasi, produktivitas, dan kemajuan di berbagai sektor. Pendidikan yang baik juga berperan penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan yang berkualitas, masyarakat dapat memperoleh keterampilan yang relevan dengan tuntutan pasar kerja dan mengurangi kesenjangan keterampilan.

Ini akan meningkatkan potensi angkatan kerja, mengurangi tingkat pengangguran, dan meningkatkan daya saing ekonomi negara. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter dan moralitas masyarakat. Melalui proses pendidikan yang baik, individu dapat memperoleh nilai-nilai etika, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Hal ini akan membentuk masyarakat yang beradab, bertanggung jawab, dan berkontribusi dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis.

Selain memberikan manfaat secara individu, kemajuan pendidikan masyarakat juga berdampak pada perkembangan dan stabilitas negara secara keseluruhan. Negara dengan pendidikan yang maju cenderung memiliki warga negara yang lebih sadar akan hak-hak mereka, lebih berpartisipasi dalam proses demokrasi, dan memiliki kesadaran akan pentingnya keadilan dan keberagaman. Dengan demikian, penting bagi suatu negara untuk memberikan perhatian serius terhadap pengembangan sistem pendidikan

³ Indrawati, '*Sistem Pendidikan Di Indonesia Antara Keinginan Dan Realita*', *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, (2015), hlm. 234

yang baik dan merata di seluruh wilayahnya. Investasi yang tepat dalam pendidikan akan memberikan hasil jangka panjang yang signifikan dalam membentuk masa depan yang lebih baik, baik bagi individu maupun bagi kemajuan keseluruhan negara.

Dalam konteks pendidikan, sekolah memainkan peran penting sebagai penyedia fasilitas yang mendukung proses belajar-mengajar. Secara konsisten, sekolah menyediakan berbagai fasilitas yang meliputi sarana dan prasarana yang lengkap, kurikulum yang disesuaikan, tenaga pengajar yang berkualitas, serta kegiatan ekstrakurikuler. Hingga saat ini, sekolah juga berkomitmen untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan formal yang diselenggarakan di dalamnya. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi proses pembelajaran. Ini mencakup fasilitas fisik seperti gedung, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas olahraga. Selain itu, sekolah juga harus memiliki kurikulum yang dirancang secara hati-hati dan relevan dengan perkembangan pendidikan dan kebutuhan siswa. Kurikulum ini mencakup materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian yang sesuai⁴.

Kurikulum merdeka yang disusun dengan baik dapat memberikan pedoman dan panduan kepada tenaga pengajar dalam menyampaikan materi pelajaran secara efektif. Tenaga pengajar merupakan aset berharga dalam dunia pendidikan. Sekolah bertugas memastikan bahwa mereka memiliki kualifikasi yang memadai, kompeten dalam bidangnya, dan memiliki dedikasi untuk mengajar dan membimbing siswa. Melalui pendidikan formal di sekolah, para guru membantu mengembangkan potensi siswa, memberikan bimbingan akademik, serta membentuk karakter dan sikap yang baik. Selain itu, sekolah juga mengakomodasi kegiatan ekstrakurikuler yang melengkapi pembelajaran di dalam kelas. Ekstrakurikuler seperti klub olahraga, klub seni, atau kegiatan sosial memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka di luar kurikulum inti. Ini juga membantu dalam pengembangan kepribadian, keterampilan sosial, dan kepemimpinan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah

⁴ Muhajiroh, 'Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Yayasan Alhasyimiyah Madrasah Tsanawiyah Sabbangparu Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo', Skripsi, 2017, hlm. 3

memiliki tanggung jawab utama dalam memajukan kualitas sumber daya manusia melalui proses pendidikan. Melalui jalur pendidikan formal di sekolah, generasi muda dipersiapkan untuk menjadi anggota produktif dan berkontribusi dalam masyarakat. Sekolah berperan dalam mengajarkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

Sekolah dan kurikulum memiliki hubungan erat dalam pendidikan. Sekolah menggunakan kurikulum sebagai panduan untuk merancang pengalaman belajar siswa. Kurikulum mengatur mata pelajaran, tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian di sekolah. Kurikulum memastikan materi pembelajaran disusun secara sistematis dan sesuai dengan perkembangan siswa. Salah satu bentuk upaya pemerintah dalam mengatasi *learning loss* akibat *covid-19* kemarin adalah dengan diterapkannya kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum merdeka didasarkan pada Permendikbud Ristek no 56 tahun 2022 yang memuat tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran kurikulum merdeka pada Pendidikan dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Implementasi Kurikulum Merdeka, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar mengandung isi pembelajaran yang berbasis proyek. Model pembelajaran yang digunakan termasuk pendekatan *inquiry*, *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *discovery learning*. Fokus utama pembelajaran ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa melalui berbagai aktivitas belajar. Selain itu, peningkatan karakter siswa dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini merujuk pada Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbud telah menetapkan 6 (enam) profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkembangkan di antara peserta didik saat ini⁵: (1) berkebinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Capaian karakter ini merupakan penyempurnaan pendidikan karakter pada kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum merdeka ini, capaian karakter disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini. Dengan tidak menyingkirkan esensi karakter yang bernilai Pancasila. Profil

⁵ Kumiawaty, dkk. "Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, (2022), hal 55

Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global⁶.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil pelajar Pancasila yang kuat harus diintegrasikan dalam pendidikan agar dapat mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga peka terhadap konteks sosial dan memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial mereka. Pendidikan dalam konteks sosial juga dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan informal yang terjadi di lingkungan keluarga, pendidikan nonformal yang terjadi melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan pendidikan formal yang terjadi di sekolah. Hubungan antara sekolah sebagai tempat Pendidikan formal dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai Pendidikan nonformal serupa dengan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Dalam konteks ini, di lingkungan ekstrakurikuler sekolah, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang konsep-konsep seperti mengenal diri (*self-awareness*), menghadapi diri sendiri (*self-confrontation*), dan menghargai diri sendiri (*self-esteem*). Mereka juga belajar tentang keterkaitan alam semesta dan pemahaman tentang realitas tertinggi, yaitu Tuhan, yang tidak dapat diperoleh secara menyeluruh dalam proses pembelajaran formal di sekolah.

Pramuka merupakan salah satu organisasi ekstrakurikuler di sekolah yang secara aktif dapat memenuhi kebutuhan emosional peserta didik. Lebih dari itu,

⁶Kemdikbud, Permendikbud 22 Tahun 2020, hlm. 40

Pramuka juga mampu mempercepat pembentukan karakter diri peserta didik. Gerakan pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk melaksanakan pendidikan karakter (UU RI No. 12 Tahun 2010: Bab I pasal 1). Gerakan ini sebagai organisasi pendidikan nonformal di luar sekolah berfungsi menampung aspirasi dalam kepramukaan. Untuk menjadikan kader aktif, kreatif, dan cerdas maka gerakan pramuka perlu mendidik dan melatih anggota pramuka. Melalui kurikulum sebelumnya yaitu pada kurikulum 2013 gerakan pramuka dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh setiap siswa di sekolah, mulai dari jenjang Pendidikan dasar hingga menengah (SD,SMP, SMA) Para siswa yang terlibat dalam kegiatan kepramukaan diharuskan mematuhi sepuluh kewajiban kepramukaan yang disebut sebagai Dasa Dharma. Dasa Dharma ini mencakup (1) Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,(2) Cinta alam dan kasih sayang kepada manusia, (3) Patriot yang santun. dan sopan, (4) Taat dan suka bermusyawarah, (5) Rela menolong dan tabah,(6) Rajin, terampil dan ceria, (7) Hemat, cermat dan rendah hati, (8) Disiplin, berani dan setia, (9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya , dan (10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Maka dari itu, lembaga pendidikan, termasuk sekolah, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan melalui pendidikan baik yang formal maupun nonformal. Salah satu bentuk pendidikan nonformal tersebut adalah melalui kegiatan kepramukaan. Undang-undang Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Kepanduan menjelaskan fungsi gerakan kepramukaan di Bab II Pasal 3, yang mencakup pendidikan dan pelatihan kepramukaan, pembinaan kepramukaan, pengabdian kepada masyarakat dan orang tua, serta permainan yang berorientasi pada pendidikan.

Melalui pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang penting untuk pembentukan karakter mereka⁷. Dalam kegiatan ini, mereka dapat mempelajari keterampilan bertahan hidup, kepemimpinan, kerjasama tim, tanggung jawab, dan disiplin. Selain itu, kepramukaan

⁷ Yusdinar dan Manik, "*Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Siswa*," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 7, (2023), hlm. 27

juga mendorong pengembangan rasa cinta tanah air, kemandirian, kreativitas, serta kepedulian sosial.

Kegiatan kepramukaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu. Berdasarkan Tujuan pendidikan nasional Indonesia yang menekankan bahwa pendidikan di sekolah tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan akademik oleh siswa, tetapi juga pentingnya pembentukan karakter⁸. Penting bagi pendidik di sekolah dan orang tua untuk memperhatikan keseimbangan antara pendidikan akademik dan pembentukan karakter. Dengan menjaga keseimbangan ini, pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah anak-anak menjadi individu yang berkualitas dalam hal iman, pengetahuan, dan akhlak.

Pendekatan yang holistik dalam pendidikan memperhatikan aspek-aspek yang lebih luas dari perkembangan individu, tidak hanya fokus pada prestasi akademik semata. Pembentukan karakter merupakan komponen penting dalam pendidikan, yang melibatkan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku yang baik. Pendidik dan orang tua memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Dalam proses pendidikan, penekanan pada pembentukan karakter sejalan dengan upaya mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral yang baik dan menghormati nilai-nilai kehidupan. Dengan memperhatikan pendidikan karakter, siswa akan terlatih untuk memiliki keimanan yang kuat, memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, dan mempraktikkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter juga membantu siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan dan membentuk kepribadian yang kokoh. Dengan memiliki keseimbangan antara pendidikan akademik dan pembentukan karakter, siswa dapat menjadi individu yang berkualitas dalam segala aspek kehidupan mereka. Dalam hal ini, pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk kepribadian yang baik dan menjadikan siswa sebagai

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, "*Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Nasional Indonesia*," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (2012), hlm.125

individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik di sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter yang baik bagi siswa. Dengan demikian, pendidikan akan menjadi landasan yang kokoh untuk menghasilkan individu yang berkualitas dari segi iman, pengetahuan, dan akhlak.

Gagasan pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini mengalami degradasi karakter. Banyak pihak yang menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum berhasil menciptakan individu yang memiliki karakter yang kuat, bahkan dapat dikatakan tidak berhasil. Hal ini terjadi karena terdapat ketidakseimbangan antara perkembangan intelektual dan emosional individu. Akibatnya, norma-norma tata krama sosial dan etika moral dalam kehidupan sekolah mengalami penurunan, yang mengakibatkan dampak negatif yang mengkhawatirkan bagi masyarakat⁹.

Salah satu efek negatif yang dapat dilihat adalah peningkatan pelanggaran norma-norma kehidupan agama dan sosial dalam bentuk perilaku siswa yang tidak patuh di sekolah. Hal ini tercermin dalam kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru dan karyawan sekolah, kurangnya ketaatan terhadap peraturan, seringnya keterlambatan masuk kelas, seringnya bolos, ketidaktepatan dalam berpakaian seragam, penggunaan model baju yang melanggar aturan sekolah, adanya tawuran antar pelajar, kebiasaan merokok, perilaku asusila, dan lain sebagainya. Bahkan, perilaku kenakalan siswa sering kali melampaui batas menjadi tindakan kriminal seperti pencurian, penyalahgunaan obat terlarang, dan bahkan pembunuhan, yang secara umum dikenal sebagai kejahatan siswa. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini belum mampu secara efektif membentuk karakter yang baik pada siswa. Ketidakseimbangan antara aspek intelektual dan emosional dalam pendidikan menyebabkan siswa kehilangan orientasi nilai-nilai moral dan etika sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperbaiki sistem pendidikan dengan

⁹ Muhajiroh, hlm. 5

menekankan pada pembentukan karakter yang kuat, dimana siswa tidak hanya diajari pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk sekolah, pendidik, orang tua, dan masyarakat, untuk memperbaiki situasi ini. Perlu adanya perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan moral dan pembentukan karakter yang kuat, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap menghormati, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi tindakan kenakalan siswa dan meningkatkan kualitas moral serta etika sosial dalam kehidupan sekolah dan masyarakat secara keseluruhan, Apalagi di era teknologi yang semakin maju saat ini. Pengaruh perkembangan teknologi yang pesat dan akses yang mudah bagi anak-anak dan remaja telah mengubah gaya hidup mereka secara signifikan.

Hasil jajak pendapat dari Harian Kompas menunjukkan bahwa 64,9 persen masyarakat setuju siswa dilarang membawa perangkat elektronik ke sekolah, sementara 33,7 persen tidak setuju, dan 1,4 persen tidak tahu atau tidak memberikan jawaban. Saat ditanya tentang pengaruh perangkat elektronik terhadap siswa sekolah, 77,1 persen mengatakan berpengaruh negatif, 17,3 persen menyebutkan pengaruh positif, dan 5,6 persen tidak tahu atau tidak menjawab. Data tersebut mencerminkan kekhawatiran masyarakat tentang dampak negatif perangkat elektronik (seperti ponsel dan tablet yang terhubung ke internet) terhadap anak-anak. Dampak negatif bila anak-anak di lepas tanpa pengawasan menggunakan gawai di antaranya.

Pertama, anak-anak berisiko sengaja atau tidak mengakses konten yang tidak sesuai untuk mereka, baik berupa teks, gambar, maupun video. Beberapa anak bahkan menunjukkan perilaku menyimpang atau melakukan tindakan kriminal setelah menonton konten dewasa atau kekerasan. Kedua, ada risiko kecanduan bermain game, baik online maupun offline, karena umumnya anak-anak tertarik pada permainan. Ketiga, anak-anak bisa menjadi kecanduan media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Line, dan BBM. Kecanduan media sosial ini tidak hanya mempengaruhi remaja dan

orang dewasa, tetapi juga anak-anak.¹⁰

Perkembangan teknologi telah mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, dan hidup. Selain itu, *disrupsi* ini telah meningkatkan kesadaran akan pentingnya memiliki etika yang baik, menjaga privasi individu, dan memperhatikan kesehatan fisik, moral, dan mental. Penting bagi anak-anak dan remaja saat ini untuk memahami implikasi sosial dan budaya dari perkembangan teknologi. Mereka perlu menyadari pentingnya menjaga etika, privasi, dan kesehatan mereka sendiri dalam menghadapi dunia yang semakin terhubung dan canggih ini.

Fenomena yang terjadi dan mudah sekali ditemui dan dirasakan adalah adanya degradasi moral. Hasil riset KPAI menunjukkan beberapa bukti nyata bahwa masih ditemukannya adanya kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku dalam konteks perlindungan anak¹¹. Pada tahun 2020, tercatat adanya tren penurunan kasus yang melibatkan anak-anak berdasarkan data yang dikumpulkan oleh KPAI. Namun, perlu kita ketahui bahwa di tahun tersebut, Indonesia mengalami perubahan mendadak dalam pola belajar dan gaya hidup. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan menuntut pemerintah untuk mengembangkan strategi guna mengatasi *Loss Learning* yang terjadi akibat perubahan tersebut. Sedangkan dari data yang dirilis oleh KPAI pada tahun 2023, terdapat 33 kasus yang melibatkan anak-anak sebagai pelaku kejahatan. Angka ini menunjukkan adanya kekhawatiran serius terkait partisipasi anak dalam tindakan melanggar hukum.

Ekstrakurikuler kepramukaan dan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila memiliki potensi besar dalam mengatasi degradasi moral anak di Indonesia. Melalui kegiatan Pramuka, anak-anak diajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian lingkungan. Mereka terlibat dalam kegiatan *outdoor*, belajar keterampilan bertahan hidup, dan memperoleh pengalaman berharga yang mengasah karakter dan kepemimpinan mereka. Selain itu, pendidikan karakter profil pelajar

¹⁰ Jane Doe, "Social Media Addiction: Its Impact, Mediation, and Intervention," *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, (2021), hlm. 47

¹¹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), "Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023," diakses [28 Januari 2025], dari <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>.

Pancasila memberikan dasar-dasar nilai moral dan etika yang kuat, dengan menekankan 6 nilai profil pelajar Pancasila yaitu (1) beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. (2) berkebhinekaan global. (3) bernalar kritis. (4) kreatif. (5) mandiri. (6) Bergotong royong. Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, anak-anak dapat mengembangkan sikap positif, menghormati perbedaan, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan bermoral.

Penggabungan dua program, yaitu ekstrakurikuler kepramukaan dan karakter Profil Pelajar Pancasila, diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan karakter siswa di sekolah, seperti rendahnya kedisiplinan, keterlibatan dalam perilaku perundungan, minimnya rasa kepedulian terhadap lingkungan, praktik kecurangan akademik, serta kurangnya minat dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter generasi muda menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan. Ekstrakurikuler kepramukaan merupakan wahana strategis untuk menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik. Keberhasilan program ini dalam membentuk karakter individu tidak hanya diakui di tingkat nasional, tetapi juga didukung oleh hasil penelitian internasional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Organisasi Gerakan Pramuka Dunia (World Organization of the Scout Movement/WOSM) di tujuh negara, yaitu Kenya, Singapura, Inggris, Prancis, Meksiko, Belanda, dan Arab Saudi, ditemukan bahwa anggota pramuka menunjukkan tingkat pengembangan pribadi yang lebih tinggi dibandingkan dengan non-pramuka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk membandingkan keterampilan, sikap, pengetahuan, dan perilaku individu dalam lingkungan sosial yang serupa, dan hasilnya menunjukkan bahwa pramuka tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan praktis, tetapi juga berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku positif. Temuan ini menjadi landasan penting bagi penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekstrakurikuler kepramukaan terhadap pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai yang dikembangkan melalui program kepramukaan, seperti kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan, sejalan dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan bergotong-royong. Dengan mengacu pada penelitian WOSM tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji bagaimana program kepramukaan di Indonesia dapat menjadi sarana strategis dalam memperkuat pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan konteks lokal dan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik mengambil judul **“Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Gugus Depan Terhadap Karakter Profil Pelajar Pancasila Dari Perspektif Anggota Gudep di Smk Se Kecamatan Kebon Jeruk.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter belum maksimal di sekolah.
2. Kualitas Karakter siswa menurun, ditandai dengan rendahnya disiplin.
3. Penggunaan gawai berlebihan berdampak buruk pada siswa.
4. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila belum diterapkan dengan baik.
5. Minat siswa terhadap pramuka masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini berjalan dengan jelas dan memberikan temuan yang relevan, diperlukan pembatasan masalah untuk memperjelas cakupan penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah mengukur pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Gugus Depan (Gudep) terhadap karakter Profil Pelajar Pancasila dari perspektif siswa anggota gudep SMK di kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat Pengaruh dari Ekstrakurikuler Pramuka Gudep Terhadap Karakter Profil Pelajar Pancasila ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat teoritis dan praktis dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Teoritis

Seluruh penemuan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan implikasi teoritis dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, dalam hal penanaman nilai-nilai Pancasila dan karakter siswa melalui ekstrakurikuler Pramuka Gugus Depan.

b. Praktis

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Manfaat bagi Sekolah

- a. Menjadi referensi bagi para pengajar atau pelatih ekstrakurikuler untuk memahami lebih dalam mengenai bagaimana implementasi ekstrakurikuler Pramuka Gugus Depan dapat membentuk karakter siswa dengan lebih efektif.
- b. Memberikan informasi dan masukan bagi pengambil kebijakan, seperti sekolah atau pemerintah, untuk mempertahankan atau meningkatkan program ekstrakurikuler Pramuka Gugus Depan sebagai upaya pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

2. Manfaat bagi Pembaca

Menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai pentingnya ekstrakurikuler Pramuka Gugus Depan dalam membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

3. Manfaat bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai bahan literatur atau referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama atau terkait.

4. Manfaat bagi Penulis

Membuka wawasan dan menambah pengetahuan penulis tentang topik penelitian, yaitu Penerapan ekstrakurikuler Pramuka Gugus Depan dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila.

